

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dewasa ini penyakit tidak menular kurang lebih mempunyai kesamaan dengan beberapa sebutan lainnya seperti salah satunya penyakit degeneratif (Bustan, 2007). Disebut penyakit degeneratif karena angka kejadiannya bersangkutan dengan proses degenerasi pada usia lanjut yang berlangsung sesuai waktu dan umur (Irianto, 2014). Penyakit degeneratif pada umumnya menyerang sistem saraf, pembuluh darah, otot, dan tulang manusia. Contoh penyakit yang menyerang pembuluh darah, persendian, dan tulang salah satunya adalah asam urat (Tapan, 2005).

Asam urat disebut juga artritis gout termasuk suatu penyakit degeneratif yang menyerang persendian, dan paling sering dijumpai di masyarakat terutama dialami oleh lanjut usia (lansia). Namun tak jarang penyakit ini juga ditemukan pada golongan pralansia (Damayanti, 2012).

Di dunia prevalensi penyakit gout mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat antara tahun 1990-2010. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit gout mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8.3 juta (4%) orang Amerika. Sedangkan prevalensi hiperurisemia juga meningkat dan mempengaruhi 43.300.000 (21%) orang dewasa di Amerika Serikat (Zhu dkk, 2011 dalam Sun, 2014).

Penelitian Yuan dkk (2003) tentang program pendidikan gout pada penderita gout di RS Taichung Taiwan menunjukkan hasil yang sangat baik.

Penelitian ini memakai 124 sampel yang terbagi masing-masing 62 kelompok intervensi dan 62 kelompok kontrol. Setelah pemberian pendidikan gout dalam penelitian itu, pada kelompok intervensi terdapat perubahan perilaku kesehatan seperti dalam hal pemilihan konsumsi makanan tinggi karbohidrat, protein, dan lemak yang memicu tingginya kadar asam urat.

Di Indonesia sendiri penyakit artritis gout pertama kali diteliti oleh seorang dokter Belanda yang bernama dr. van den Horst, pada tahun 1935. Ia menemukan bahwa terdapat 15 kasus gout berat pada masyarakat kurang mampu di pulau Jawa. Hasil penelitian oleh Darmawan (1988) di Bandungan Jawa Tengah menunjukkan bahwa diantara 4683 orang yang diteliti, 0.8% menderita asam urat tinggi berusia antara 15-45 tahun. 1.7% pada pria dan 0.05% pada wanita, bahkan di antara mereka sudah sampai pada tahap gout (Damayanti, 2012).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 11.9% dan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24.7%, sedangkan berdasarkan daerah diagnosis nakes tertinggi di Provinsi Bali sebesar 19.3% dan berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur sebesar 31.1%. Prevalensi penyakit sendi di Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan diagnosis nakes sebesar 11.2% ataupun berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 25.5% (Riskesdas, 2013).

Di Jawa Tengah prevalensi penyakit gout belum diketahui secara pasti. Namun dari suatu survei epidemiologik yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama WHO terhadap 4683 sampel berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi artritis gout sebesar 24,3% (Nengsi dkk, 2014). Sedangkan jumlah kunjungan penderita gout di Sukoharjo tahun 2013 mencapai 1245 penderita dari 12 Puskesmas di Sukoharjo, tahun 2014 mengalami peningkatan 21.04% menjadi 1507 penderita. Kasus tertinggi yaitu di Puskesmas Gatak dengan presentase penderita sebesar 21.3% atau sejumlah 321 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit persendian di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Sukoharjo masih cukup tinggi (Dinas Kesehatan Sukoharjo & Puskesmas Gatak, 2015).

Penyakit asam urat masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan, dibuktikan dari berbagai kasus komplikasi dari penyakit asam urat ini seperti gagal ginjal, batu ginjal dan lain-lain masih cukup tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatannya seperti masih banyaknya masyarakat yang mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan dari makanan tersebut. Faktor aktivitas yang berlebihan juga dapat memperburuk dan mendukung adanya komplikasi penyakit asam urat tersebut (Damayanti, 2012).

Dalam menangani penyakit asam urat di Sukoharjo, Dinas Kesehatan Sukoharjo dan Puskesmas Gatak sudah berupaya memberikan pelayanan kesehatan yaitu penyuluhan secara individu, pengobatan medis dan

pemeriksaan laboratorium. Namun hal itu tidak cukup untuk menurunkan angka kejadian penyakit asam urat di masyarakat. Dalam menangani penyakit asam urat di masyarakat itu sendiri juga dibutuhkan informasi akurat dari penderita yaitu pengetahuan dan sikap penderita dalam menyikapi penyakit tersebut. Jika penderita melakukan pengobatan secara rutin tetapi pengetahuan dan sikapnya kurang baik selama pengobatan dirumah hal itu sama saja dapat mempengaruhi penyakitnya. Maka dari itu peneliti ingin memberikan pendidikan kesehatan asam urat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Hasil wawancara kepada beberapa pasien di Kecamatan Gatak menunjukkan bahwa pengetahuan mereka kurang, dibuktikan saat dilakukan wawancara mereka sering bertanya terkait penyakit asam urat. Pada beberapa pasien juga mengatakan bahwa pendidikan kesehatan itu penting sehingga mereka mau dan sangat senang jika diberikan pendidikan kesehatan terkait penyakitnya. Seperti hasil yang positif dari penelitian Yuan dkk (2003) tentang program pendidikan gout, maka pendidikan kesehatan tentang asam urat dapat diterapkan di Puskesmas Gatak.

Dari kasus asam urat yang sangat tinggi diatas serta hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan nampaknya pendidikan kesehatan penting untuk dilakukan bagi para penderita asam urat untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Tujuan dari pendidikan kesehatan tersebut agar penderita asam urat tahu, mau, dan mampu mencegah, menangani, dan melakukan

pemeliharaan kesehatan terkait penyakit asam urat, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik (Jaji, 2012).

Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah membantu agar individu dapat mengambil sikap yang bijaksana terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka (WHO, 1988 cit Suiraoaka & Supariasa, 2012), serta yang diharapkan tenaga kesehatan adalah masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka dan perilaku tersebut tentunya diawali dari suatu sikap terhadap objek tertentu (Sunaryo, 2004). Pengetahuan yang diharapkan disini nantinya dapat membantu masyarakat dalam melakukan pencegahan, pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Hal tersebut juga diharapkan dapat mempengaruhi sikap masyarakat untuk tetap mempertahankan kualitas hidupnya tanpa adanya gangguan kesehatan seperti asam urat.

Dari beberapa kasus asam urat dan hasil wawancara kepada beberapa pasien di Kecamatan Gatak serta penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, nampaknya pendidikan kesehatan tentang asam urat sangat dibutuhkan bagi penderita asam urat di Kecamatan Gatak. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Gatak Sukoharjo tentang pengaruh pendidikan kesehatan asam urat terhadap pengetahuan dan sikap penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis susun sebelumnya, maka dapat ditarik perumusan masalahnya yaitu apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan asam urat terhadap pengetahuan dan sikap penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan asam urat terhadap pengetahuan dan sikap penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak tahun 2015;
- b. Pengetahuan penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak tahun 2015;
- c. Sikap penderita tentang asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak tahun 2015;
- d. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak tahun 2015;

- e. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap sikap penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Gatak tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti dan Institusi

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dan institusi pendidikan adalah menambah wawasan pengetahuan serta sebagai kemajuan peningkatan ilmu kesehatan terhadap pentingnya penyuluhan pendidikan kesehatan dalam membuat suatu asuhan keperawatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat penelitian ini bagi tenaga kesehatan adalah memberikan gambaran untuk lebih menggalakkan pendidikan kesehatan tentang asam urat dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk mendukung peningkatan mutu kesehatan khususnya pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai penyakit asam urat.

4. Bagi Penderita

Manfaat penelitian ini bagi penderita adalah diharapkan penderita asam urat mengetahui tentang asam urat dan menunjukkan sikap positif dalam melakukan pencegahan maupun penanganan asam urat.

E. Keaslian Penelitian

Dari tema yang peneliti ambil belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan hal yang sama, namun dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan masalah yang hampir sama. Berikut ini terkait penelitian sebelumnya antara lain:

1. Kurniawati dkk (2014) Melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen dengan rancangan one group pre-post test design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 45 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe. Perbedaan dengan penelitian saya meliputi judul, tempat, waktu, jumlah sampel, dan kuesioner penelitian.
2. Ranti (2012). Melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian buku saku *Gouty Arthritis* terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pasien *Gouty Arthritis* rawat jalan di RSUP Prof dr. R. D Kandou Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan pre dan post-test control group design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 10 orang pasien

kelompok kontrol di kunjungan pertama dan 10 orang pasien kelompok intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pemberian buku saku *Gouty Arthritis* terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pasien *Gouty Arthritis*. Perbedaan dengan penelitian saya meliputi judul, tujuan, jenis, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.

3. Yuan dkk (2003). Melakukan penelitian tentang *The Effectiveness of a Gout Education Program, Taiwan*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *two group pretest and posttest* yaitu 62 kelompok intervensi dan 62 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah program pendidikan kesehatan gout cukup efektif bagi penderita gout. Perbedaan dengan penelitian saya meliputi judul, jenis, tujuan, rancangan, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.